

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.

Dalam sejarah, Islam berkembang bukan hanya sebagai agama, tetapi sebagai kebudayaan, pada mulanya Islam lahir hanya sebagai agama di Makkah tetapi tumbuh di Madinah menjadi negara, lalu membesar di Damasyik menjadi kekuatan politik Internasional yang dengan wilayah-wilayah baru dan berkembang di Baghdad menjadi kebudayaan bahkan peradaban yang memiliki pengaruh besar, dalam kedua aspek perkembangan Islam tersebut, akal memainkan peranan penting bukan dalam bidang kebudayaan saja tetapi dalam bidang agama. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetapi banyak pula bergantung pada pendapat akal. Peranan akal yang besar dalam pembahasan masalah-masalah di jumpai bukan hanya dalam bidang filsafat, tetapi dalam bidang tauhid, bahkan dalam bidang fiqih dan tafsir.¹

Dalam sejarah perjalanan Islam, pada mulanya Islam berkembang dengan pesat sekali karena di iringi pemikiran yang rasional. Pemikiran rasional ini berkembang pada zaman klasik (650-1250M). Terciptanya pemikiran rasional pada abad ini di karenakan umat Islam pada waktu itu memberikan kedudukan tinggi terhadap keberadaan akal, seperti yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Akal merupakan bagian amat pokok untuk berjihad karena

¹ Harun Nasution, *Akal dan wahyu dalam Islam*, (Jakarta. UIPress. 1986), h.71.

setelah Al-Qur'an dan Hadist. Akal paling berperan dalam menentukan suatu hukum. Dalam Hadist di tegaskan bahwa jika tidak di temukan penyelesaian dalam suatu persoalan dalam Al-Qur'an dan Hadist maka hendaklah berijtihad dengan akal. Oleh karena itu akal merupakan bagian yang tidak tepisahkan dari pembahasan bagian keilmuan dalam Islam.²

Pemikiran rasional di duia Islam pada zaman pertengahan (1250-1800M) ternyata hilang dan di gantikan oleh pemikiran tradisional. Ini semua terjadi, di karenakan umat Islam pada zaman pertengahan tidak hanya terikat pada Al-Qur'an dan Hadist saja, akan tetapi mereka juga terikat pada hasil ijtihad ulama Islam zaman klasik yang sangat banyak jumlahnya, tanpa upaya bersikap kritis tetapi mengikuti saja, konsekuensi dari semua ini ialah umat Islam pada zaman pertengahan mempunyai pandangan yang sempit dan tidak mempunyai ruang gerak yang bebas.³

Ketika peradaban Islam dihadapkan pada tantangan yang datang dari peradaban pemikiran luar yang hanya berlandaskan akal, maka umat Islam dan wacana pemikiran Islam mengalami kegoncangan, hal ini terjadi ketika filsafat yunani memasuki peradaban Islam pada abad kedua dan ketiga, berkaitan dengan masalah mengompromikan antara hikmah dan syari'at, antara falsafat dan wahyu.

² Amsal Bakhtiar, *Tema-tema Filsafat*, (Jakarta. UIN. Jakarta Press, 2009) h. 56.

³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Pres, Oktober 2002) h. 8.

Begitu pula ketika peradaban barat dengan rasionalismenya memasuki dunia Islam, ketika itu pula permasalahan akal dan wahyu semakin tajam.⁴

Ini kemudian menjadi salah satu permasalahan yang terus menerus diperhatikan dan diperdebatkan masyarakat muslim, dan dari sinilah lahir aliran-aliran pemikiran dalam ruang lingkup peradaban Islam.

Pada permulaan abad kesembilan belas, semenjak rasionalisme barat masuk ke dunia Islam, perhatian pemikir pembaharu dalam Islam banyak di pusatkan kepada kekuatan akal, seperti Muhammad Abduh di Mesir, Sayyid Ahmad Khan dan Syed Ameer Ali di India. Bahkan karena adanya perhatian tersebut dari para pembaharu, maka pintu ijtihad yang dikatakan tertutup kini dinyatakan terbuka.⁵

Modernisasi yang sedang berjalan di Eropa, secara tidak langsung memberikan dampak hingga ke dunia Arab. Diawali dengan invasi Napoleon pada tahun 1798 ke Mesir, membuat masyarakat Mesir “sadar” akan kemajuan yang dialami Eropa dan ketertinggalan mereka. Walaupun banyak yang menganggap kemajuan modernisasi Eropa merupakan ancaman terhadap agama, tetapi hal tersebut tetap membuat beberapa kalangan “resah “ dan bangkit untuk mengujarnya.

Upaya mengejar ketertinggalan masyarakat Arab terbentur oleh tradisi dan budaya mereka, yang dalam hal ini didominasi oleh Islam. Sebagai masyarakat

⁴ Abd al-Majid al-Najjir, *Khalifah; tujuan wahyu dan akal*, terj. Forum Komunikasi al Ummah (Jakarta. Gema Insn Press. 1999), h. ii.

⁵ Harun Nasution, *Akal dan wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986). h. 2.

yang pernah meraih *golden age* pada masa pemerintahan Islam, mereka sulit untuk melupakan tradisi dan budaya tersebut apalagi meninggalkannya. Sehingga upaya tadi melahirkan beberapa aliran dan corak pemikiran yang menawarkan solusi.⁶

Pertama, kelompok yang menawarkan wacana transformatif. Kelompok ini adalah mereka yang menginginkan dunia Arab lepas sama sekali dari tradisi masa lalunya, karena tradisi masa lalu tidak lagi memadai bagi kehidupan kontemporer. Tokoh-tokoh dari kelompok ini adalah kalangan Kristen yang berhaluan Marxis seperti Adonis, Salamah Musa, Zaki Najib Mahmud, dll.

Kedua, kelompok yang menawarkan wacana reformatif. Adalah mereka yang menginginkan bersikap akomodatif, dengan mereformasi tradisi yang selama ini digelutinya. Wakil dari kelompok ini adalah Arkoun, Hassan Hanafi, al-Jabiri, dll.

Ketiga, kelompok yang disebut idealis-totalistik. Mereka menginginkan agar dunia Arab kembali kepada Islam murni, khususnya aliran salaf dengan slogan kembali kepada al-Quran dan hadis. Wakil dari kelompok ini seperti Muhammad Ghazali, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, dll.

Inilah awal kebangkitan kembali pemikiran rasional yang agamis di dunia Islam, dengan memberikan perhatian terhadap falsafat, sains, dan teknologi. Di abad kedua puluh perkembangan pemikiran rasional yang agamis semakin berkembang pesat dengan kelahiran interpretasi rasional dan baru atas al-Qur'an dan Hadist. Sementara pemikiran tradisional dalam Islam kian mendapat

⁶ Aksin Wijaya, *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 114-115.

tantangan dari para pemikir rasional agamis. Dalam pemikiran rasional agamis pemahaman ayat al-Qur'an dan Hadist di usahakan sesuai dengan pendapat akal, dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran absolut tersebut.

Sebaliknya bagi pemikir tradisonal peran akal tidak begitu banyak digunakan untuk memahami ajaran al-Qur'an dan Hadist, seperti yang telah disinggung diatas pemikiran tradisioanal ini tidak hanya terikat pada al-Qur'an dan Hadist, akan tetapi juga terikat pada hasil ijtihad ulama zaman klasik yang jumlahnya banyak dengan semangat taqlid dan tanpa kritik. Karena itu pemikiran tradisional sulit untuk untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari falsafat, sains dan teknologi.⁷

Persoalan selanjutnya ialah sejauh mana akal sebagai kualitas istimewa yang diberikan Tuhan dan telah banyak menimbulkan perdebatan baik dalam hubungannya dengan manusia itu sendiri atau realisasinya dengan yang lain (*the other*), harus berperan ketika berhadapan dengan wahyu, apakah akal mampu mengantarkan manusia pada pengetahuan yang bisa membuatnya tetap menyadari dan terikat dengan Tuhan. Bagi para pemikir muslim klasik seperti al-Ghazali, Jalal al-Din Rumi, al-Razi, akal memiliki sisi negatif yang harus di sadari dan di waspadai, dan mereka menyatakan akan pentingnya pengetahuan yang bersumber dari atas secara langsung yang disebut intuisi atau wahyu. Sementara Ibn Sina, Ibn Arabi, dan al-Syirozi menganggap akal mampu menghantarkan manusia pada pengetahuan yang hakiki.

⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 9.

Akal dan wahyu selalu menjadi pembahasan menarik dalam pemikiran Islam. Dari dulu hingga saat ini, ini dikarenakan karena ajaran dasar agama Islam itu sendiri yang di turunkan melalui wahyu kepada seorang nabi agar wahyu tersebut disampaikan kepada umat manusia dan pada sisi lain islam juga sangat menghargai akal serta kedudukannya, dan menjadikannya sebagai alat untuk memahami wahyu. Oleh karena itu munculah pandangan beragam mengenai peran dan keberadaan akal dan wahyu, pandangan tersebut terbagi dua, sebagian kalangan meyakini akal dan wahyu selaras. Adapun pandangan kedua melihatnya secara konfliktual, bahwa wahyu harus diutamakan karena akal menyesatkan karena itu harus dihindari.⁸

Dalam membahas masalah akal dan wahyu Ibn Rushd menggunakan prinsip hubungan (*ittisal*) yang dalam argumentasi-argumentasinya mencoba mencari hubungan antara agama dan falsafah. Argumentasi-argumentasinya adalah dengan: *Pertama*, menentukan kedudukan hukum daripada belajar falsafah. Menurutnya belajar falsafah adalah belajar ilmu tentang Tuhan, yaitu kegiatan filsosofis yang mengkaji dan memikirkan segala sesuatu yang wujud (*al-mawjudat*) yang merupakan pertanda adanya Pencipta (*Sani'*), karena *al-mawjudat* adalah produk dari ciptaan. Lebih sempurna ilmu kita tentang hasil ciptaan Tuhan (*al-mawjudat*) lebih sempurna pula ilmu kita tentang Tuhan. Karena wahyu (*shar'*) menggalakkan aktiviti bertafakkur tentang *al-mawjudat* ini, maka belajar falsafah diwajibkan dan diperintahkan oleh wahyu.

⁸ Ibn Rushd, *Fasl al-Maqal*, (Mendamaikan Agama dan Filsafat), terj. Aksin Wijaya, (Yogyakarta: Nuansa Aksara 2005), h, 1.

Kedua membuat justifikasi bahwa kebenaran yang diperoleh dari demonstrasi (*al-burhan*) sesuai dengan kebenaran yang diperoleh dari wahyu. Disini ia berargumentasi bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk menggunakan akal (*nazar*) untuk memahami segala yang wujud. Karena *nazar* ini tidak lain daripada proses berfikir yang menggunakan metode logika analogi (*qiyas al-'aqli*), maka metode yang terbaik adalah metode demonstrasi (*qiyas al-burhani*). Sama seperti *qiyas* dalam ilmu Fiqh (*qiyas al-fiqhi*), yang digunakan untuk menyimpulkan ketentuan hukum, metode demonstrasi (*qiyas al-burhan*) digunakan untuk memahami segala yang wujud (*al-mawjudat*),⁹ Hasil dari proses berfikir demonstratif ini adalah kebenaran dan tidak dapat bertentangan dengan kebenaran wahyu, karena kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran.¹⁰

B. Identifikasi Masalah.

Di dalam filsafat Islam pembahasan tentang akal dan wahyu memang sangat menarik untuk dikaji, karena sepanjang sejarah perjalanan filsafat Islam dari yang klasik sampai moderen masih banyak tokoh filosof yang memperhatikan atau memikirkan tentang akal dan wahyu, beragam corak pemikiran para filosof tentang pemikiran mereka dalam menafsirkan akal dan wahyu, atau dalam mendudukan antara akal dan wahyu, di sini Ibn Rusyd mencoba meluruskan tentang kesalah pahaman antara akal dan wahyu. Banyak dari tokoh yang menolak akal sebagai sumber kebenaran seperti Al Ghazali, sampai mengarang kitab yang

⁹ Ibn Rusyd, *Fasl al-Maqal*, h, 28-29.

¹⁰ *Ibid*, h, 31.

berjudul *Tahafut al-falasifah*, kitab karangan Al Ghazali ini ditujukan kepada para filosof, yang berisi kerancuan pola pikir para filosof. Karena Ibn Rusyd tidak sependapat dengan Al Ghazali dan memang Ibn Rusyd sendiri adalah seorang filosof ia membela diri dengan mengarang kitab yang berjudul *Tahafut At-Tahafut*. Buku ini berisi tentang pembelaan Ibn Rusyd atas tuduhan Al Ghazali dan juga berisi kritikan tentang pemikiran Al Ghazali. Akal dan wahyu mengundang perhatian para pemikir-pemikir besar muslim, mulai dari teolog sampai filosof, ini menunjukkan bahwa akal dan wahyu sangat begitu penting dan menarik.

Dan untuk menselaraskan antara akal dan wahyu Ibn Rusyd juga mengarang kitab yang berjudul *Fasl al-Maqal*. Kitab ini membahas tentang hubungan akal dan wahyu atau agama dan filsafat. Ibn Rusyd mencoba membuktikan bahwasanya kebenaran yang bersumber dari akal itu tidak bertentangan dengan wahyu. Karena menurut Ibn Rusyd tidak mungkin suatu kebenaran bertentangan dengan kebenaran. Berangkat dari sini penulis akan menggali lebih dalam pemikiran Ibn Rusyd tentang akal dan wahyu.

C. Rumusan Masalah.

- 1.
2. Bagaimana pendapat para teolog dan filosof tentang akal dan wahyu ?
3. Bagaimana konsep akal dan wahyu menurut Ibnu Rusyd?

D. Batasan Masalah.

Karena begitu luasnya pemikiran Ibn Rusyd maka penulis akan membatasi tentang pembahasan yang akan di bahas di bab-bab berikutnya, penulis hanya

akan fokus pada pemikiran Ibnu Rusyd tentang akal dan wahyu dan kedudukanya dalam Islam. Jikalau nanti dalam pembahasan di bab berikutnya agak melebar mungkin itu hanya sebatas yang berhubungan dengan akal dan wahyu saja atau antara agama dan filsafat. Karena dalam pemikiran Ibn Rusyd tentang akal dan wahyu itu tidak bisa dipisahkan dengan pemikirannya yang berhubungan dengan agama dan filsafat. Ini dikarenakan akal dan wahyupun sangat erat hubungannya dengan agama dan filsafat, ini juga dibidang bisa sama, karena kebenaran filsafat di tentukan oleh akal dan agama ditentukan oleh wahyu.

E. Tujuan Dan Manfaat.

Dalam penulisan skripsi ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memperkenalkan pandangan akal dan wahyu menurut Ibn Rusyd, yang mungkin masih sedikit yang mengkaji pemikirinya tentang akal dan wahyu.
2. Guna melengkapi persyaratan tugas akhir S1 jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah. IAIN Tulungagung.

Semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca, menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemikiran Ibn Rusyd khususnya tentang pemikirannya yang membahas akal dan wahyu, semoga saja tulisan ini bisa menyumbang khasanah keilmuaan filsafat Islam dan perkembangannya.

F. Penegasan Istilah.

1. Penegasan konseptual.

a) Akal

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari bahasa Arab *al-'aql*, yang dalam bentuk kata benda, berlainan dengan *al-wahy*, tidak terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya *'aqaluh* dalam 1 ayat, *ta'qilun* 24 ayat, *na'qil* 1 ayat, *ya'qilun* 1 ayat dan *ya'qilun* 22 ayat. Kata-kata itu datang dalam arti faham dan mengerti.¹¹ Maka dapat diambil arti bahwa akal adalah peralatan manusia yang memiliki fungsi untuk membedakan yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat luas.

b) Wahyu

Wahyu berasal dari kata Arab *al-wahy*, dan *al-wahy* adalah kata asli Arab dan bukan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata itu berarti suara, api dan kecepatan. Di samping itu ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Al-wahy selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara sembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”. Dalam kata wahyu demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihan-Nya agar diteruskan kepada umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat nanti. Dalam Islam wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w terkumpul semuanya dalam al-Qur'an.

2. Pengasan operasional.

¹¹ Harun Nasution, *Akal dan wahyu dalam Islam*, cet.2 (Jakarta: UI Press, 1986), h.5.

Secara opsional skripsi ini berjudul akal dan wahyu menurut Ibn Rusyd. Ini adalah untuk mengetahui pandangan Ibn Rusyd mengenai akal dan wahyu. Tentang akal dan wahyu ini Ibn Rusyd menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Fasl Al-Maqal* dan juga didalam bukunya *Tahafut at tahafut*, dia juga menyninggung sedikit tentang akal dan wahyu ini.

G. Tinjauan Pustaka.

Artikel yang berjudul akal dan wahyu dalam pandangan Ibn Rusyd dan Ibn Taimiyyah, yang ditulis oleh Hamid Fahmi Zarkasy, dari Institut Studi Islam Darussalam Pondok Modern Gontor Ponorogo. Artikel ini membahas tentang perbandingan pemikiran akal dan wahyu antara Ibn Rusyd dan Ibn Taimiyyah, yang di dalamnya juga menampilkan kelemahan dari kedua pemikiran tokoh tersebut. Perbedaan dengan skripsi yang akan penulis bahas ialah, dalam skripsi ini penulis hanya membahas pemikiran akal dan wahyu menurut Ibn Rusyd saja, dan tidak mencari titik lemah dari pemikiran tersebut.

H. Metode penelitian.

Dari sudut tujuan, penelitian ini bersifat deskriptif, maksudnya penelitian ini berupaya menggambarkan kedudukan akal dan wahyu dalam sudut pandang Ibn Rusyd dan relevansinya bagi perkembangan filsafat Islam. Dari segi metodologi, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dari sudut model kajian filsafat islam, model penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis falsafi, karena pokok permasalahan yang di bahas berhubungan dengan teori kalam dan filsafat Islam.

1. Teknik pengumpulan data.

Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter, yakni dengan memanfaatkan bahan-bahan primer dan skunder.

2. Sumber data.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan ada dua sumber data yang akan di pakai yaitu primer dan skunder. Bahan-bahan primer berupa buku-buku terjemahan dari tulisan Ibn Rusyd seperti Tahafut Attahafut dan Fasl Al-Maqal, sedangkan buku skunder berupa tulisan-tulisan yang membahas tentang akal dan wahyu menurut Ibn rusyd

3. Analisis data.

Skripsi ini menggunakan analisis isi secara kualitatif (*Qualitative Content Analysis*). Analisis kualitatif digunakan untuk menemukan, mengidentifikasi dan menganalisis teks atau dokumen untuk memahami makna, signifikansi dan relevansi teks terjemahan atau dokumen tersebut.

I. Sistematika Pembahasan.

Dalam sistematika pembahasan skripsi penulis akan menggambarkan urutan dari mulai bab I sampai penutup. Sebagai berikut :

BAB I berisi kata pengantar dan perumusan masalah, di bab ini penulis mencoba meberikan gambaran kepada pembaca apa yang akan di bahas dalam penulisan sekripsi dan memberikan batasan batasan serta rumusan masalah dalam pembahasan mengenai akal dan wahyu menurut Ibn Rusyd.

BAB II berisi biografi Ibn Rusyd, di sini akan menuliskan tentang biografi Ibn Rusyd, mulai dari kelahiran Ibn Rusyd sampai perjalananya dalam dunia inteluktual dan sumbangannya dalam dunia filsafat.

BAB III berisi penjelasan tentang akal dan wahyu dan pendapat tentang akal dan wahyu menurut para filosof dan teolog muslim, di bab ini penulis akan menjelaskan tentang akal dan wahyu di mulai dari definisinya sampai kepada pendapat-pendapat para tokoh filsafat dan teologi mengenai akal dan wahyu, ini bertujuan untuk menghantarkan kepada pemikiran akal dan wahyu menurut Ibn Rusyd.

BAB IV berisi pendapat Ibn Rusyd tentang akal dan wahyu, pokok pembahasan berada di bab IV ini karena di bab ini akan di bahas tentang akal dan wahyu menurut Ibn Rusyd. Yang akan penulis gali dari buku primer Ibn Rusyd yaitu *Fasl Al-Maqal* dan *Tahafut al-falasifah*.

BAB V berisi penutup dan kesimpulan serta saran-saran.